



Pengaruh Kelekatan pada Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di Kota Banjarmasin

Ananda Yasyfa Nurhaliza Sugita¹, Aziza Fitriah², Fikrie³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

E-mail: anandayasifans@gmail.com, aziza.fitriah@gmail.com, fikrielutfiyah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-05 Keywords: <i>Psychological Well-Being; Father Attachment; Adolescents.</i>	Since psychological well-being is a crucial component of personal development, the occurrence of problems with psychological well-being in late adolescence is a significant concern that requires attention. One predictor of this issue is the father's attachment to adolescents. The aim of this research is to determine if there is a relationship between father attachment and the psychological health of late adolescents. The methodology used is a quantitative approach with a correlational design. Data collection was carried out using the psychological well-being scale and the father attachment scale from the Parent and Peer Attachment Inventory (IPPA). Purposive sampling was employed as the sample technique, and 100 youths between the ages of 18 and 21 served as the study's subjects. The technique used for data analysis, namely analysis is multiple linear regression. The results of multiple linear regression analysis showed that both hypotheses were rejected. First, there is no effect of secure attachment to father with psychological well-being ($b = 0.52$, $p 0.083$). Second, there is no effect of insecure attachment to father with psychological well-being ($b = 5.72$, $p 0.052$).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-05 Kata kunci: <i>Kesejahteraan Psikologis; Kelekatan Ayah; Remaja.</i>	Munculnya fenomena permasalahan kesejahteraan psikologi pada remaja akhir merupakan isu penting yang perlu dipecahkan permasalahannya sebab kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Kelekatan ayah terhadap remaja akhir menjadi salah satu prediktor permasalahan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis remaja. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan skala kelekatan ayah melalui Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA). Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18 – 21 dengan total 100 remaja. Teknik analisis data yang diterapkan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua hipotesis ditolak. Pertama, tidak ada pengaruh kelekatan aman pada ayah dengan kesejahteraan psikologis ($b = 0,52$, $p 0,083$). Kedua, tidak ada pengaruh kelekatan tidak aman pada ayah dengan kesejahteraan psikologis ($b = 5,72$, $p 0,052$).

I. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa fenomena permasalahan yang dialami oleh remaja di masa ini. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) tahun 2023 terdapat 985 kasus bunuh diri yang terjadi pada remaja dari 2.112 kasus bunuh diri di Indonesia. Secara keseluruhan terdapat persentase sebanyak 46,63% data dari tahun 2012 hingga 2023. Detik.com (2024) *Indonesianational Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) saat 2022 menyatakan bahwa 34,8% remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. I-NAMHS mengukur prevalensi enam jenis gangguan mental pada remaja, termasuk fobia sosial, gangguan kecemasan, depresi, gangguan perilaku, PTSD, dan ADHD. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa gangguan mental yang

paling umum pada remaja adalah gangguan kecemasan dengan prevalensi 3,7%, diikuti oleh depresi 1%, gangguan perilaku 0,9%, serta PTSD dan ADHD masing-masing 0,5%.

Penelitian yang telah dilakukan Sari & Wulan (2019) terhadap 108 remaja, terdapat permasalahan psikologi yang di alami oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6,5% remaja "sering" merasa kecewa dengan pencapaian hidup mereka, sementara 5,6% "hampir selalu" mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain. Selain itu, 3,7% "hampir selalu" mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, 9,3% "sering" merasa tertekan dan tidak bahagia dengan tuntutan sehari-hari, dan 5,6% "sering" merasa bahwa

yang terpenting dalam hidup adalah momen sekarang tanpa menghiraukan masa depan. Sebaliknya, hanya 0,9% remaja yang mengatakan "sering" merasa usahanya untuk mengubah diri adalah sia-sia. Penelitian yang dilakukan penelitian Paramitha & Astuti (2021) menunjukkan 32,7% remaja dengan kesejahteraan psikologis sangat rendah dan 47,8% remaja dengan kesejahteraan rendah disebabkan oleh adanya rasa kesepian. Terdapat 27,9% remaja yang memiliki kesejahteraan yang rendah dan 1,7% remaja yang memiliki kesejahteraan psikologi sangat rendah. Kondisi yang dialami remaja memiliki kemungkinan yang disebabkan oleh tekanan sosial yang mempengaruhi pikiran atau tindakan (Widyawati et al., 2022).

Berdasarkan data fenomena di lapangan menunjukkan adanya masalah pada kesejahteraan psikologis pada remaja. Kesejahteraan psikologis mencakup kondisi di mana seseorang berfungsi secara mental dengan baik, merasakan kebahagiaan, dan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki (Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*, adalah aspek penting dalam perkembangan remaja. Remaja yang merasakan kesejahteraan psikologis memiliki emosi positif yang meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan, serta mengurangi perilaku negatif dan perasaan depresi (WHO, 2024). Kesejahteraan psikologis adalah kondisi psikologis di mana seseorang berfungsi dengan baik dan positif. Orang yang memiliki kesejahteraan psikologis cenderung memiliki tujuan hidup yang berarti, mampu mengatur lingkungan di sekitarnya, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dan berusaha untuk mencapai versi terbaik dari diri mereka (Ramadhani & Sismiati, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan berdasarkan usia tercatat sebesar 71,92% untuk kelompok usia 17–24 tahun, yang diukur melalui tiga dimensi yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Khan et al., (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis remaja menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, baik dari segi psikologis maupun fisik (Sarwono, 2011). Muzni (2019) menjelaskan mengenai perspektif mengenai permasalahan remaja memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh remaja dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakstabilan emosi dimana remaja sering berhadapan dengan perubahan suasana hati. Terjadinya proses pembentukan identitas

menyebabkan yang menyebabkan kebingungan sehingga terjadinya krisis identitas serta terjadinya perubahan fisik. Faktor eksternal meliputi kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua, pengaruh negatif serta adanya ekspetasi dari sosial yang menyebabkan remaja merasakan tekanan sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan dampak positif dan negatif bagi remaja yang memiliki ataupun tidak memiliki kesejahteraan psikologis. Savage (2011) menemukan bahwa remaja yang sejahtera secara psikologis memiliki prestasi akademik yang baik, keterampilan sosial yang memadai, kesehatan fisik yang baik dan memiliki tujuan hidup. Mami & Suharman, (2015) menambahkan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis mampu menjalani hidup dengan dukungan yang memadai, merasa puas dengan kehidupan mereka, dan mengalami kebahagiaan. Sebaliknya, Wahyuningsih et al., (2021) menemukan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah memiliki tekanan dari akademik, tekanan dari teman sebaya, tekanan tubuh yang mengakibatkan penurunan kualitas. Wahyuningsih et al., (2021) menambahkan bahwa apabila tekanan-tekanan tersebut semakin tinggi maka kualitas mental dan fisik akan semakin menurun. Deviana et al., (2023) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kurangnya kesejahteraan psikologis dapat berdampak pada aspek kognitif, dimana individu dapat kesulitan berkonsentrasi dalam memahami Pelajaran. Adapun dampak fisiologis yang terjadi yaitu daya tubuh yang melemah hingga kesulitan untuk tidur (Deviana et al., 2023).

Abubakar et al., (2013) Dalam kesejahteraan Psikologis remaja terdapat peran penting yaitu kelekatan pada orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Wulan (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dan kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, kelekatan dengan salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu, juga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis remaja. Flouri & Buchanan (2003) dalam risetnya menemukan bahwa ayah memiliki kelekatan yang lebih baik dibandingkan ibu. Sebokova (2018) menjelaskan partisipasi aktif ayah di kaitkan dengan tingkat harga diri dan kepuasan hidup yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa. Semešiová et al., (2024) menambahkan bahwa peningkatan keterlibatan ayah berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, termasuk aspek-aspek seperti

kebahagiaan dan kepuasan hidup. Orangtua bertanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai etika dan perilaku positif pada anak dan memberikan pola asuh yang tepat, yang memungkinkan berkembangnya ikatan kelekatan antara orangtua dan anak (Sari et al., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengeksplorasi kelekatan orangtua dengan kesejahteraan psikologis berfokus pada orangtua secara umum, yaitu ayah dan ibu dan kelekatan ibu saja. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada kelekatan ayah terkait dengan kesejahteraan psikologis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah aman dan tidak aman dengan kesejahteraan psikologis remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tersebut. Penelitian ini memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Secara praktis penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya membangun hubungan yang aman dan mendukung dengan anak, khususnya peran ayah terhadap kesejahteraan psikologis.

1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana seseorang merasakan kebahagiaan, kepuasan dalam hidup, dan tidak mengalami gejala depresi. (Ryff, 1989). Seseorang dapat dianggap sejahtera jika ia mampu merasakan kebahagiaan dari aktivitas yang dilakukan, merasakan kepuasan dalam hidup, memiliki emosi positif, mampu mengatasi emosi negatif dari pengalaman masa lalu, serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Ryff, 1989). Menurut Ryff & Keyes (1995), kesejahteraan bersifat multidimensional dan tidak hanya terbatas pada aspek afektif. Adapun dimensi kesejahteraan psikologis adalah *Self Acceptance* (Penerimaan Diri), pandangan tentang kehidupan manusia dapat dilihat dari perspektif sebelumnya. Individu dapat mengembangkan pandangan positif mengenai diri mereka sebagai pribadi yang berharga. Sikap positif terhadap diri sendiri tercermin dalam penerimaan terhadap baik dan buruk yang ada dalam diri mereka.

Environment mastery (penguasaan lingkungan) adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola lingkungannya. Mereka yang dapat mengelola lingkungan dengan baik cenderung

menghadapi tekanan hidup dengan lebih efektif. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang secara optimal dan menciptakan atau memilih situasi yang sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai pribadi. *Positive relationship* (hubungan positif) adalah kemampuan untuk menjalin ikatan yang akrab, saling percaya, dan peduli terhadap orang lain. Ciri-cirinya meliputi hubungan yang hangat, perhatian atau empati, serta saling pengertian. Individu yang tidak memiliki hubungan positif sering mengalami isolasi dan kesulitan dalam mempertahankan interaksi sosial.

Purpose In Life (Tujuan Hidup) merupakan kemampuan untuk menetapkan arah dan tujuan yang jelas, bermakna, serta objektif dalam kehidupan. *Personal Growth* (Pengembangan Diri) dimisna seseorang yang mengembangkan diri ditandai oleh keterbukaan terhadap pengalaman baru dan keinginan untuk meningkatkan diri, serta untuk mengamati perkembangan dan evolusinya seiring waktu. Perubahan ini mencerminkan peningkatan pengetahuan, sementara individu yang tidak memiliki sifat ini cenderung merasa bosan, kurang tertarik pada hidup, dan tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru. *Otonomy* (Otonomi/ Kemandirian) ditandai oleh sikap yang mandiri dan otonom, individu ini tidak terpengaruh oleh lingkungan dan mampu mengatur perilakunya sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Seseorang yang tidak memiliki kemandirian cenderung khawatir terhadap penilaian orang lain, dan tekanan sosial dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta keputusan yang diambil

2. Kelekatan Ayah

Bowlby (1989) menjelaskan bahwa kelekatan pada pengasuhan anak memiliki konsekuensi penting sepanjang rentan kehidupan. Menurutnya jika kelekatan di berikan secara positif individu akan berkembang secara positif di masa kanak – kanak hingga dewasa. Apabila kelekatan tidak diberikan secara positif dengan arti negatif maka anak akan memiliki perkembangan yang tidak optimal. Teori kelekatan mengusulkan bahwa dukungan dari figur kelekatan beserta ketersedianya dalam bentuk emosional sangat mempengaruhi perkembangan individu dalam hal regulasi emosional (Reskyani, 2019.)

Kelekatan ayah adalah aspek penting dalam perkembangan anak yang mencakup

kepercayaan, komunikasi, dan interaksi. Hubungan ini tidak hanya memberikan rasa aman tetapi juga membentuk dasar bagi kemampuan anak dalam menjalin hubungan di masa depan (Armsden dan Greenberg, 1987). Armsden & Greenberg (1987) mengelompokkan dimensi kelekatan menjadi dua kategori, kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Kelekatan aman mencakup dua aspek, yaitu kepercayaan dan komunikasi, sedangkan kelekatan tidak aman hanya memiliki satu aspek, yaitu keterasingan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan adalah adanya kepuasan dari anak dari figur pemberi kelekatan, adanya respon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan adanya interaksi yang instens terhadap anak dan figur pemberi kelekatan (Sundari et al., 2021).

3. Kelekatan Pada Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja

Abubakar et al., (2013) menyatakan kelekatan orang tua berperan penting dalam kesejahteraan psikologis remaja. Secara spesifik, Maldini & Kustanti (2016) menjelaskan bahwa kelekatan yang dimiliki oleh ayah dapat meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi secara sosial. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dengan kesejahteraan psikologis. Setyawati & Tasauhi (2019) mengatakan bahwa kelekatan ayah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, menegaskan pentingnya peran ayah dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa selama masa studi mereka. Wahyuningsih et al., (2021) mengatakan bahwa kelekatan berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja, yaitu remaja perlu perhatian lebih terhadap interaksi orang tua dan anak untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai keterkaitan antara Kelekatan ayah dengan kesejahteraan psikologis pada remaja, maka peneliti telah merumuskan hipotesis yang akan diuji. Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu terdapat dua hipotesis alternatif (H_a) yang mana dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari variabel kelekatan

aman pada ayah dengan variabel kesejahteraan psikologis. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah menunjukkan adanya pengaruh dari variabel kelekatan tidak aman pada ayah dengan variabel kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hipotesis tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penjelasan penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengukur keeratan diantara variabel yang diteliti (Azwar, 2021).

2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut atau karakteristik yang secara teoritis terdapat pada subjek penelitian dan dapat bervariasi, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Kelekatan pada Ayah sebagai variabel independen dan Kesejahteraan Psikologis sebagai variabel dependen. Kelekatan Ayah, merupakan bentuk ikatan emosional yang kuat dan bertahan lama antara ayah dan anak, yang dibentuk berdasarkan kepercayaan, komunikasi, dan keterikatan. Sementara itu, Kesejahteraan Psikologis, adalah kondisi di mana individu dapat mencapai potensi maksimal, menerima kekuatan dan kelemahan diri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Konsep ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan emosional.

3. Responden Penelitian

Populasi adalah kelompok subjek yang hasil penelitiannya ingin digeneralisasikan (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang ditargetkan adalah remaja di Kota Banjarmasin. Teknik yang digunakan untuk menentukan responden adalah *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020, jumlah remaja di Kota Banjarmasin mencapai

121.293 jiwa. Responden diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria (1) remaja berusia 18–21 tahun, dan (2) remaja yang masih memiliki ayah. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Berikut adalah karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik Usia	Jumlah	Persentase
19 Tahun	21 Orang	20,4%
19 Tahun	25 Orang	24,3%
20 Tahun	19 Orang	18,4%
21 Tahun	35 Orang	36,9%

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu skala kesejahteraan psikologis remaja dan skala kelekatan ayah. Instrumen yang di gunakan untuk mengukur variabel kesejahteraan psikologis adalah skala kesejahteraan psikologis yang telah di adaptasi oleh Sulistiana et al., (2023) dari skala kesejahteraan psikologis Ryff terdiri dari 42 item dengan enam dimensi kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan model respon skala *Likert* yang terdiri dari enam pilihan jawaban model respon sakala *Likert* yaitu, Sangat Tidak Sejuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Nilai reabilitas skala kesejahteraan psikologis adalah 0,849 Adapun nilai estimasi realibilitas pada 7 dimensi yaitu *self acceptance* (penerimaan diri) 0,851, *environment mastery* (penguasaan lingkungan) 0,841, *positive relationship* (hubungan positif) 0,856, *purpose in life* (tujuan hidup) 0,838, *personal growth* (pengembangan diri) 0,839, dan *outonomy* (otonomi/ kemandirian) 0,852. Contoh item pada skala ini adalah “Saya tidak takut untuk menyuarakan pendapat, bahkan ketika itu bertentangan dengan pendapat banyak orang”.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kelekatan ayah adalah menggunakan skala *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang terdiri dari tiga subskala yaitu kelekatan ibu, kelekatan ayah dan kelekatan teman sebaya. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan sub skala kelekatan ayah berdasarkan tujuan dari penelitian ini (Kamila &, Tasaufi,2023). Skala ini telah diadaptasi oleh Kamila dan Tasaufi

(2023) dari Armsden dan Greenberg tahun 1987 skala *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA). Skala ini menggunakan model respon dengan model respon skala *Likert* terdiri dari lima pilihan jawaban model respon skala *Likert* yaitu Hampir Tidak Pernah, Jarang, Kadang – kadang, Sering, dan Hampir Selalu. Nilai reliabilitas skala bagian kelekatan ayah adalah 0.945 (Kamila & Tasaufi, 2023). Contoh item pada skala ini adalah “Ayah menganggap penting perasaan-perasaan saya”.

5. Prosedur dan Analisis Data

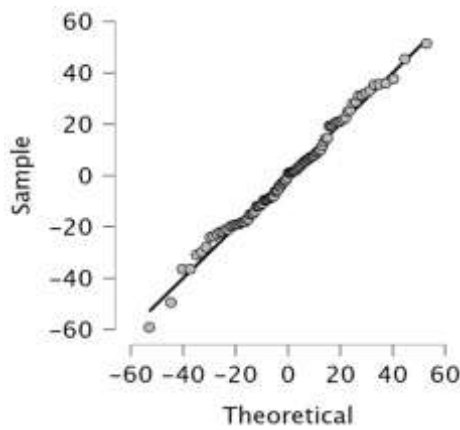
Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan supaya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Tahapan pertama adalah menyiapkan alat pengumpul data. Terdapat dua alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala kelekatan ayah yang telah diadaptasi oleh Kamila dan Tasaufi (2023) dan skala kesejahteraan psikologis yang telah diadaptasi oleh Sulistiana et al., (2023). Tahapan kedua, peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan metode konsistensi internal *alpha cronbach*. Tahapan ketiga, peneliti melakukan pengambilan data yang dilakukan secara *online* melalui *google form*. Tahapan keempat, peneliti melakukan tabulasi data di *Ms. Excel*. Tahapan kelima, peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *Regresi Linier* berganda. Sebelum dilakukan analisis data, data akan diuji asumsi. Uji Asumsi yang digunakan adalah uji asumsi normalitas.

Pengujian hipotesis dan uji asumsi menggunakan bantuan perangkat lunak *JASP versi 0.19.2*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu pertama, Kelekatan aman pada ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja dan kedua, kelekatan tidak aman memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. Untuk menjawab hipotesis tersebut digunakan analisis statistik regresi linear berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian asumsi yang meliputi asumsi normalitas dan linieritas. Pengujian dilakukan dengan melihat visualisasi Q-Q Plot.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas dengan Menggunakan Grafik Q-Q Plot

Visualisasi Q-Q Plot menunjukkan bahwa asumsi normalitas dan linieritas terpenuhi dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan melalui titik-titik plot berhimpit dengan garis diagonal. Hasil pengujian statistic *Kolmogorov-Smirnov* juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Syarat utama untuk regresi linier dua variabel yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Dari hasil korelasi yang telah dilakukan menunjukkan variabel kelekatan aman pada ayah berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologi dengan nilai $0,398 \text{ } p < 0,001$. Pada kelekatan tidak aman pada ayah juga terdapat hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai $0,406 \text{ } p < 0,001$.

Tabel 2. Pearson's Correlations

		Pearson's r	P
Kesejahteraan Psikologis	Aman	0.398 ***	< .001
Kesejahteraan Psikologis	Kelekatan Tidak Aman	0.406 ***	< .001

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua hipotesis ditolak. Pertama, tidak ada pengaruh kelekatan aman pada ayah dengan kesejahteraan psikologis ($b = 0,52, p 0,083$). Kedua, tidak ada pengaruh kelekatan tidak aman pada ayah dengan kesejahteraan psikologis ($b = 5,72, p 0,052$). Dengan demikian, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di Kota

Banjarmasin. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, seluruh hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan aman maupun tidak aman dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di Kota Banjarmasin.

Temuan ini tampak bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyawati dan Tasaufi (2019), yang menunjukkan bahwa kelekatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh jumlah responden yang berbeda secara signifikan. Penelitian Setyawati dan Tasaufi melibatkan 245 responden, sedangkan penelitian ini menggunakan jumlah yang lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan penjelasan Azwar (2021) bahwa semakin besar jumlah responden, maka semakin tinggi pula tingkat akurasi dan validitas hasil penelitian. Ukuran sampel yang kecil dapat mengurangi kekuatan statistik untuk mendeteksi pengaruh yang signifikan, meskipun pengaruh tersebut secara teoritis mungkin ada.

Selanjutnya, Puspita et al. (2020) juga menemukan bahwa kelekatan pada ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Puspita terletak pada karakteristik responden. Puspita meneliti mahasiswa dengan latar belakang keluarga bercerai, sedangkan dalam penelitian ini latar belakang keluarga tidak dijadikan sebagai variabel yang dikendalikan. Kondisi keluarga seperti perceraian dapat memperkuat atau memperlemah peran ayah dalam kehidupan psikologis anak, sehingga memengaruhi hasil yang diperoleh.

Demikian pula, penelitian Purwati (2024) menegaskan bahwa kelekatan dengan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Namun, dalam penelitian tersebut responden memiliki rentang usia yang lebih luas, termasuk remaja awal dan pertengahan. Sebaliknya, penelitian ini hanya melibatkan remaja akhir (usia 18–21 tahun). Perbedaan usia ini dapat memengaruhi persepsi terhadap hubungan dengan orang tua serta cara individu merespons kebutuhan emosional mereka. Sugiyono (2015) menekankan bahwa karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya, berperan penting dalam membentuk respons

individu terhadap pertanyaan dalam penelitian. Oleh karena itu, perbedaan ini dapat menjadi salah satu penyebab inkonsistensi temuan.

Selain faktor jumlah dan karakteristik responden, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, optimisme, kemampuan mengendalikan emosi, hubungan interpersonal yang hangat, dan pencapaian tujuan hidup. Dalam konteks ini, sebagian besar responden penelitian ini berada pada rentang usia 18–21 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, usia tersebut berada pada fase pencarian identitas atau identity vs. role confusion (Santrock, 2019). Pada fase ini, remaja lebih terfokus pada pembentukan identitas diri dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Relasi dengan teman-teman sebaya dianggap lebih bermakna dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis dibandingkan dengan hubungan dengan orang tua. Hal ini memungkinkan hubungan dengan ayah tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan psikologis pada kelompok usia ini, dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah ruang lingkupnya yang masih terbatas, baik dari segi usia maupun wilayah geografis, yaitu hanya melibatkan remaja akhir dan dilakukan di Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menjangkau rentang usia yang lebih luas dan mencakup lokasi yang lebih beragam, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan kelekatan ayah dengan kesejahteraan psikologis.

Kelebihan dari penelitian ini adalah kontribusinya dalam memperkaya literatur tentang peran kelekatan ayah pada fase transisi antara remaja dan dewasa. Masa usia 18–21 tahun merupakan periode kritis yang sarat dengan perubahan dan tantangan dari berbagai aspek kehidupan. Pada masa ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai kemandirian, menjalin hubungan sosial yang dewasa, dan menetapkan arah karier. Dalam konteks tersebut, dukungan emosional dan hubungan yang sehat dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua, tetap memiliki nilai yang penting, meskipun

pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada fase perkembangan individu dan faktor lainnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kelekatan aman dan tidak aman pada ayah dengan kesejahteraan psikologis remaja di Kota Banjarmasin. Hasil analisis regresi linier berganda mengindikasikan bahwa kedua hipotesis yang diajukan ditolak, dengan nilai signifikansi yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik responden, jumlah responden, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, seperti dukungan sosial, status sosial ekonomi, dan karakteristik individu. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat mendorong peneliti dan praktisi untuk memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam studi tentang kesejahteraan psikologis. Dengan dukungan yang lebih luas dari lingkungan sekitar, diharapkan kesejahteraan psikologis remaja dapat meningkat, terutama selama fase transisi mereka menuju dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A., Alonso-Arbiol, I., Van de Vijver, F. J. R., Murugami, M., Mazrui, L., & Arasa, J. (2013). Attachment and psychological well-being among adolescents with and without disabilities in Kenya: The mediating role of identity formation. *Journal of Adolescence*, 36(5), 849–857. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.05.006>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and*

- Adolescence*, 16(5), 427–454.
<https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azis, M., & Alwi, M. A. (2024). Pengaruh Fatherless Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Peshum: Jurnal Pendidikan, sosial, dan humaniora* 3(5).
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bowlby, John. (1988). *A secure base : parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Deviana, M., Umari, T., & Khadijah, K. (2023). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1).
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The Role of Father Involvement and Mother Involvement in Adolescents' Psychological Well-being. *British Journal of Social Work*, 33(3), 399–406.
<https://doi.org/10.1093/bjsw/33.3.399>
- Kamila, T. A., & Tasauhi, F. N. M. (2023). Hubungan kelekatan ayah dan self compassion pada remaja akhir. In *IIUCP: Journal of Islamic and Contemporary Psychology*.
- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). Psychological Well-Being (PWB) of School Adolescents Aged 12-18 yr, its Correlation with General Levels of Physical Activity (PA) and Socio-Demographic Factors In Gilgit, Pakistan. In *Iran J Public Health* 44(6). <http://ijph.tums.ac.ir>
- Maldini, O. P., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial remaja putri anak tkw (tenaga kerja wanita) di kecamatan patebon Kendal. *Jurnal Empati* 5(4).
- Mami, L., & Suharman. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan kesejahteraan Psikologis perempuan Dewasa Masih Lajang. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 216223.
- Muzni, I. A. (2019). *Laporan kegiatan penyuluhan insidental dalam pembinaan karakter siswa madrasah aliyah muhammadiyah purbolingo lampung timur Problematika Remaja*.
- Paramitha, R., & Astuti, D. Y. (2021). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 1(10).
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.211>
- Purwati, S. (2024). *Pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja dimoderasi oleh dukungan sosial*. [Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Puspita, P., Maslihah, S., & Wulandasi, A. (2020). Pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Insight* 4(1).
- Ramadhani, T., & Sismiati, A. S. (2016). Mahasiswa Program studi bimbingan dan konseling FIP UNJ 2 dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai (Studi deskriptif yang dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Studi Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1).
- Reskyani, K. (2019). *Analisis dimensi kelekatan ayah sebagai prediktor resiliensi akademik terhadap mahasiswi di kota makassar*. [Skripsi, Universitas Bosowa Makassar Reskyani].
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/3364>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. In *Journal of Personality and Social Psychology* 57(6).
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. In *Psychological Science* 4(4).
- Ryff, C. D., Lee, C., & Keyes, M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. In *Journal of Personality and Social Psychology* 69(4).
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
<https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>

- Santrock, J. W . (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, L. C., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Educational guidance and counseling development jounal kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Sari, P. E., & Wulan, K. I. (2019). Hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Jurnal Wacana*, 11(1).
<https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.134>
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja.Edisi Revisi*. Rajawali Pers.
- Savage, J. A. (2011). Increasing Adolescents' Subjective Well-Being: Effects of a Positive Psychology Intervention in Comparison to the Effects of Therapeutic Alliance, Youth Factors, and Expectancy for Change. *Digital Commons*.
- Sebokova, G. (2018). The role of father involvement in psychological well-being of university students. *Edulearn18 Proceedings*, 1, 4639–4645.
<https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1158>
- Semešiová, M., Ráczová, B., & Babinčák, P. (2024). Reported father involvement and indicators of subjective well-being in transition to adulthood. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1).
<https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2316053>
- Setyawati, R. N., & Tausafi, F. N. M. (2019). *Father attachment and psychological well being in college students*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia Nafisah Rahmi Setyawati dan Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi].
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistiana, D., Imaddudin, A., & Meilani, I. (2023). *Adaptasi Skala Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa-NC-SA license* (Vol. 5, Issue 1).
- Sundari, S., Marlina, L., Fitri, I., & Sofyan, F. A. (2024). Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah untuk usia 5 – 6 tahun di paud tunas harapan kecamatan pulau Rimau kabupaten Banyuasin. *Penelitimuda*. 176–190.
- Susanti, P. N., & Ansyah, E. H. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan stres akademik mahasiswa universitas muhammadiyah sidoarjo. *Jurnal Consulenza*, 6(2).
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1996>
- Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2021). Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja: Studi Meta-Analisis. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 267–284.
<https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6426>
- Widyawati, S., Asih, M. K., Retno, D., Utami, R., & Psikologi, F. (2022). Studi deskriptif: kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psibernetika* 15(10).
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v1i5.3298>